

Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Terhadap Pengambilan Keputusan dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri 060874 Medan

Zuraida Lubis ^{1*}

Aman Simaremare ²

Parlaungan Lubis ^{3*}

¹ Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

² Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

³ Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

*email: parlaunganlubis72@gmail.com

Kata Kunci

Kompetensi Pedagogik,
Kompetensi Profesional,
Pengambilan Keputusan Pembelajaran

Keywords:

Pedagogic Competence,
Professional Competence,
Decision-Making Learning,

Received: October 2025

Accepted: November 2025

Published: December 2025



© 2025 Lubis, Simaremare & Lubis Published by Faculty of Education - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA Licens (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).
DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i2.69973>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru terhadap pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran di SD Negeri 060874 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 22 guru, yang sekaligus dijadikan sampel dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dan dianalisis melalui regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kompetensi pedagogik berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelajaran ($\beta = 0.413$; $\text{Sig.} = 0.004$), (2) kompetensi profesional juga berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelajaran ($\beta = 0.357$; $\text{Sig.} = 0.008$), dan (3) secara simultan keduanya berpengaruh signifikan ($F = 18.924$; $\text{Sig.} = 0.000$) dengan kontribusi sebesar 65,9%. Hasil ini mengindikasikan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional tinggi akan mampu mengambil keputusan pembelajaran yang efektif, reflektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Abstract

This study aims to determine the influence of pedagogic competence and professional competence of teachers on decision-making in the learning process in SD Negeri 060874 Medan. This study uses a quantitative approach with an associative method. The research population amounted to 22 teachers, which were also used as samples with total sampling techniques. Data were collected using a Likert scale questionnaire and analyzed through multiple linear regression. The results showed that (1) pedagogic competence had a significant effect on learning decision-making ($\beta = 0.413$; $\text{Sig.} = 0.004$), (2) professional competence also had a significant effect on learning decision-making ($\beta = 0.357$; $\text{Sig.} = 0.008$), and (3) simultaneously both had a significant effect ($F = 18.924$; $\text{Sig.} = 0.000$) with a contribution of 65.9%. These results indicate that teachers who have high pedagogic and professional competence will be able to make learning decisions that are effective, reflective, and in accordance with the characteristics of students

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengambil keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengambil keputusan (*decision maker*) dalam menentukan strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran (Prachagool, 2016).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan pengambilan keputusan guru adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran yang mendidik, sedangkan kompetensi profesional mencakup kemampuan menguasai materi secara mendalam dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Namun, berdasarkan observasi awal di SD Negeri 060874 Medan, ditemukan bahwa sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam mengambil keputusan pembelajaran, terutama ketika dihadapkan pada kondisi kelas yang heterogen, perubahan kurikulum, dan keterbatasan fasilitas. Fenomena ini menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara kompetensi guru dan praktik pengambilan keputusan yang dilakukan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti hubungan antara kompetensi guru dan efektivitas pembelajaran (González-Fernández et al., 2024; Prastiko, 2024). Namun, riset yang secara khusus mengaitkan kompetensi pedagogik dan profesional guru dengan pengambilan keputusan pembelajaran di tingkat sekolah dasar di Indonesia, khususnya di Medan, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi *gap riset* tersebut.

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berperan langsung dalam menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Di antara keempatnya, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu mengelola kelas dengan kondusif, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sementara itu, kompetensi profesional berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran secara mendalam, kemampuan mengembangkan diri, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam praktiknya, guru di sekolah dasar tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengambil keputusan (*decision maker*) dalam proses pembelajaran. Setiap guru dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut kemampuan mengambil keputusan, misalnya dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat, memilih strategi penilaian, mengatasi perbedaan kemampuan siswa, hingga menyikapi masalah kedisiplinan di kelas. Keputusan yang diambil guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dan perkembangan potensi peserta didik.

Namun kenyataannya, berbagai penelitian dan laporan pendidikan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Banyak guru yang masih kesulitan dalam menyusun perangkat ajar, kurang variatif dalam menggunakan metode, serta belum optimal dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Di sisi lain, penguasaan materi ajar serta kemampuan inovasi sebagian guru juga masih terbatas. Kondisi ini berpengaruh terhadap kualitas pengambilan keputusan guru dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa.

Kota Medan sebagai salah satu kota besar di Indonesia juga menghadapi tantangan serupa. Meskipun secara umum fasilitas pendidikan relatif lebih baik dibandingkan daerah lain, masih ditemukan variasi kualitas kompetensi guru antar sekolah. Hal ini menimbulkan perbedaan dalam kualitas pembelajaran, terutama dalam hal bagaimana guru mengambil keputusan secara tepat, cepat, dan efektif dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

Penelitian-penelitian terdahulu banyak menyoroti pentingnya kompetensi pedagogik dan profesional dalam meningkatkan hasil belajar (González-Fernández et al., 2024; Prastiko, 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum mengaitkan kedua kompetensi tersebut secara langsung dengan proses pengambilan keputusan guru dalam pembelajaran. Kajian empiris yang meneliti hubungan simultan antara kompetensi pedagogik dan profesional terhadap pengambilan keputusan masih terbatas, khususnya di tingkat sekolah dasar negeri di Indonesia (Sandoval-Ríos, 2025). Dengan demikian, terdapat *gap riset* (kesenjangan penelitian) di mana belum banyak studi yang menguji secara kuantitatif maupun kualitatif bagaimana kompetensi guru memengaruhi keputusan pedagogis yang mereka ambil di dalam kelas.

Selain itu, penelitian terdahulu di Indonesia cenderung berfokus pada pengaruh kompetensi terhadap hasil belajar siswa, bukan pada aspek proses kognitif guru dalam mengambil keputusan instruksional (Prachagool, 2016). Padahal, keputusan guru terkait pemilihan metode, media, dan evaluasi pembelajaran sangat menentukan kualitas pembelajaran itu sendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan empiris tersebut, dengan menelaah secara mendalam pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran di SD Negeri 060874 Medan.

Secara teoretis, kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian ([Permendiknas No. 16 Tahun 2007](#)). Kompetensi pedagogik menekankan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Sedangkan kompetensi profesional mengarah pada penguasaan materi ajar, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan keilmuan secara berkelanjutan. Kedua kompetensi tersebut seharusnya membentuk dasar dalam setiap keputusan pembelajaran yang diambil oleh guru di kelas ([González-Fernández et al., 2024](#)).

Namun demikian, teori tentang hubungan antara kompetensi guru dan pengambilan keputusan pembelajaran masih belum memiliki kesepahaman yang utuh. Beberapa teori kompetensi memandang pengambilan keputusan sebagai hasil logis dari penguasaan keterampilan dan pengetahuan (model behavioristik), sementara teori lain menekankan aspek reflektif dan kontekstual (model kognitif dan konstruktivistik) dalam keputusan guru ([Prachagool, 2016](#)). Kondisi ini menunjukkan adanya gap teori, yaitu belum adanya kerangka konseptual terpadu yang menjelaskan bagaimana kombinasi kompetensi pedagogik dan profesional secara bersamaan memengaruhi keputusan pembelajaran dalam konteks nyata di sekolah dasar.

Dari sisi empiris, hasil penelitian internasional ([Sandoval-Ríos, 2025](#); [Prachagool, 2016](#)) menunjukkan bahwa guru yang memiliki literasi data dan refleksi tinggi lebih mampu mengambil keputusan pembelajaran berbasis bukti (*evidence-based*). Namun penelitian di Indonesia, terutama di sekolah negeri tingkat dasar, masih jarang menelaah fenomena tersebut secara mendalam. Hal ini memperkuat adanya gap riset, yakni keterbatasan bukti empiris yang menjelaskan hubungan langsung antara kompetensi guru dan keputusan pedagogis di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat model keterkaitan kompetensi guru dan pengambilan keputusan pembelajaran serta memberikan implikasi praktis bagi peningkatan mutu profesionalisme guru di sekolah dasar.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang terefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak ([Depdiknas, 2002](#)). Konsep kompetensi ini digunakan dalam kurikulum baru didasarkan pada pemikiran: (a) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan peserta didik melakukan sesuatu dalam berbagai konteks; (b) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui peserta didik untuk menjadi kompeten; (c) Kompeten merupakan hasil belajar (*learning outcome*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran; dan (d) Kehandalan kemampuan peserta didik melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur ([Depdiknas, 2002](#)). Berdasarkan konsep pemikiran tersebut, maka kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan kemampuan daerah. Karena itu, kurikulum berbasis kompetensi berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Rumusan kompetensi dalam kurikulum merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan peserta didik dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah dan sekaligus menggambarkan kemajuan peserta didik yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten. Kompetensi merupakan jabaran dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional secara urut dijabarkan menjadi Kompetensi Lintas Kurikulum, Kompetensi Tamatan, Kompetensi Rumpun Pelajaran, Kompetensi Dasar mata pelajaran. Penjabaran hasil belajar untuk tiap-tiap mata pelajaran dikelompokkan berdasarkan aspek, dan setiap aspek dijabarkan menjadi hasil belajar dan indikator ([Depdiknas, 2002](#)). Kompetensi Lintas Kurikulum merupakan pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan keterampilan hidup yang harus dimiliki. Hasil belajar dari KLK ini perlu dicapai melalui pembelajaran-pembelajaran dari semua rumpun mata pelajaran. Kompetensi Tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu jenjang tertentu. Kompetensi Rumpun Mata Pelajaran merupakan pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang seharusnya dicapai setelah peserta didik menyelesaikan rumpun mata pelajaran tertentu. Kompetensi Dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak Manajemen Pembelajaran setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu. Kurikulum berbasis kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, 2) berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, 3) penyampaian dalam pembelajaran

menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, 4) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif, dan 5) penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi ([Depdiknas, 2002](#)). Kurikulum Berbasis Kompetensi ketika dikembangkan memiliki prinsip-prinsip: (1) keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestika; (2) kesamaan memperoleh kesempatan; (3) memperkuat identitas nasional; (4) menghadapi abad pengetahuan, (5) menyongsong tantangan teknologi Informasi dan komunikasi; (6) mengembangkan ketrampilan hidup; (7) mengintegrasikan unsur-unsur penting ke dalam kurikuler; (8) pendidikan aftematis, (9) berpusat pada anak sebagai pembangun pengetahuan; (10) pendidikan multikultur dan multibahasa; (11) penilaian berkelanjutan dan komprehensif, dan (12) pendidikan sepanjang hayat ([Depdiknas, 2001](#)).

Secara etimologis, pedagogik berasal dari kata Yunani “paedos” yang berarti anak laki-laki, dan “agogos” artinya mengantar, membimbing. Dengan demikian, pedagogik secara harfiah berarti membantu anak laki-laki pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut Hoogveld, pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.” Jadi, pedagogik adalah ilmu mendidik anak ([Sadulloh, dkk, 2010:2](#)). Berdasarkan pengertian di atas, maka kompetensi pedagogik merupakan kompetensi instruksional-edukatif (mengajar dan mendidik) yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya, terutama tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut berhubungan dengan, yaitu: pertama, menguasai karakteristik peserta didik, kedua, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, ketiga, mengembangkan kurikulum dan merancang pembelajaran, keempat, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajaran, kelima, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, keenam, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, ketujuh, menyelenggarakan evaluasi, penilaian proses dan hasil belajar, kedelapan, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran, dan kesembilan, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran ([Janawi, 2012:65](#)). Dari beberapa pengertian di atas, jelaslah bahwa kompetensi pedagogik sangatlah penting bagi guru, terutama dalam upaya memahami karakteristik peserta didik, mengelola (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti) pembelajaran, dan mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara efektif dan optimal. Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan guru karena guru berhadapan dengan peserta didik yang belum dewasa yang menuntut bukan hanya pengajaran, melainkan juga pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik, pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homo ludens*, *komopuber*, dan *homosapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerahkan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan merupakan faktor conditio sine quanon yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Manusia akan berhadapan dengan permasalahan. Dalam perspektif ekonomi; pada penciptaan Tujuan, Visi, Misi organisasi ekonomi, manusia selalu berhadapan dengan masalah mengenai "why, who, how, what, & when", serta pertanyaan stereotip lain. Pertanyaan yang muncul menyiratkan kehadiran permasalahan yang harus dipecahkan, bila si pengambil keputusan hendak mewujudkan tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, organisasi.

Dalam prosedur pemecahan permasalahan, individu akan memiliki beberapa alternatif yang bisa dipilih. Tetapi perlu diingat bahwa setiap alternatif akan memiliki dampaknya masing-masing. Seorang individu juga diasumsikan bahwa ia akan memilih sebuah keputusan agar dapat memaksimalkan kepuasan pada pemenuhan keinginan secara rasional.

Mahluk yang rasional "terpaksa" mengambil keputusan yang dapat memaksimumkan hasil karena didorong atas alasan mengenai ketersediaan sumber daya yang terbatas. Teori kelangkaan (*constraints/scarcity*) akan memaksa individu untuk menyeimbangkan perspektif antara perumusan keputusan rasional berhadapan pada pengambilan langkah yang akan memberikan manfaat optimal.

Berdasarkan keseimbangan perspektif itulah, maka lahirlah model dan teori pengambilan keputusan.

Desicion making (pengambilan keputusan) adalah sebuah mekanisme dalam melakukan penilaian dan menyeleksi sebuah/beberapa pilihan. Ketetapan *desicion making* dirumuskan setelah menjalani beberapa proses perhitungan rasional dan peninjauan alternatif. Sebelum kesimpulan dirumuskan dan dilaksanakan, terdapat beberapa jenjang tahapan yang harus dilalui oleh si pembuat keputusan. Jenjang tahapan tersebut mungkin dapat meliputi rekognisi permasalahan dasar, menyiapkan putusan alternatif yang dapat dipilih, lalu mencapai fase pemilihan keputusan terbaik.

Teori dari Simon (1960) menyebutkan beberapa jenjang pengambilan keputusan, olehnya dinyatakan 4 tahap yaitu : Intelligence : pengumpulan data dan informasi untuk identifikasi masalah, Design : tahap perumusan penanggulangan dalam bentuk opsi pemecahan permasalahan, Choice : fase menyaring keputusan dari solusi alternatif - alternatif yang tersedia, Implementation : tahap menjalankan pilihan keputusan dan mengevaluasi hasil. Pengambilan keputusan dibuat berdasar proses analisis, pendenahan, dan pensimulasi melalui berbagai perhitungan alternatif solusi yang mungkin dilakukan. Tahap pengambilan keputusan mempunyai beberapa langkah :

Langkah 1

Pemahaman dan menyatakan dasar permasalahan. Para pemimpin sering berhadapan dengan kenyataan bahwa permasalahan yang sulit dipecahkan atau sukar diidentifikasi, bukan merupakan dasar dari sebuah permasalahan. Para pemimpin dapat memahami masalah yang sedang dihadapi dengan beberapa fase. Pertama, pemimpin secara sistematis menguji hubungan sebab-akibat. Kedua, pemimpin menganalisis perubahan atau penyimpangan normal sebuah permasalahan yang sedang berlangsung.

Langkah 2

Pencarian dan proses data analisis yang signifikan. Setelah pemimpin menemukan dan menyatakan masalah, pemimpin harus memformulasikan langkah kedepan. Langkah pertama pemimpin adalah harus menetapkan data dan informasi apa yang diperlukan dalam merumuskan keputusan yang akurat. Langkah yang kedua adalah memastikan bahwa informasi dan data tersebut mampu didapatkan secara tepat waktu dan relevan.

Langkah 3

Pegembangan solusi alternatif. Kecenderungan dalam menerima solusi alternatif keputusan yang *feasibel* akan mampu menghindarkan pemimpin dari kegagalan dalam pencapaian dan penyelesaian yang optimal. ekspansi sejumlah alternatif solusi membuat pemimpin secara otomatis menghalangi kecenderungan dalam pembuatan keputusan yang tergesa-gesa, sekaligus mengarahkan seorang pemimpin untuk merumuskan keputusan yang makin efektif. Pemimpin harus menentukan solusi alternatif yang secara overall mampu menyelesaikan permasalahan, walaupun pilihan tersebut bukanlah hal ideal.

Langkah 4

Evaluasi alternatif solusi. Setelah pemimpin mengemukakan sekumpulan alternatif solusi, pemimpin harus melakukan evaluasi sekumpulan alternatif tersebut. Tujuan dari evaluasi adalah untuk menilai tingkat efektifitas dari setiap alternatif solusi.

Langkah 5

Pemilihan alternatif solusi terbaik. Pengambilan keputusan adalah hasil pengevaluasian berbagai alternatif yang tersedia. Alternatif yang terpilih harus didasarkan pada kemampuan pemimpin dalam menghadapi konsekuensi yang akan terjadi setelah implementasi dari alternatif terpilih tersebut.

Langkah 6

Implementasi Keputusan. Setelah solusi terbaik terpilih, para pemimpin harus menetapkan perencanaan untuk menghadapi berbagai potensi permasalahan yang mungkin timbul dalam pelaksanaan keputusan. Sejalan dengan itu, pemimpin perlu memperhitungkan berbagai ketidakpastian dan bahaya sebagai konsekuensi dalam sebuah keputusan. Pada langkah ini, keputusan pemimpin juga harus mensyaratkan prosedur pelaporan kemajuan secara periodik serta menyusun tindakan preventif apabila timbul penyimpangan dari implementasi keputusan.

Langkah 7

Evaluasi perolehan keputusan. Implementasi evaluasi keputusan harus diawasi secara periodik. pemimpin akan melakukan penilaian apakah implementasi telah dilakukan secara baik dan keputusan membawa hasil yang ditargetkan.

Tujuan terwujudnya perspektif pengambilan keputusan ialah mendukung pembangunan sebuah kondisi yang mampu memaksimumkan harapan. Jika kejadian yang diharapkan belum/tidak terwujud, maka muncullah masalah atau resiko. Teori pengambilan keputusan mencoba untuk meminimasi resiko yang mungkin muncul, dimana kelak harus dihadapi oleh pemimpin yang merumuskan keputusan.

Asumsi disusun untuk penyederhaan kerumitan dalam teori dan model yang digunakan. Jika pemimpin ingin merepresentasikan hal yang eksplisit dalam definisi permasalahan, maka syarat asumsi harus terpenuhi sebagai "tolak ukur" dalam mewujudkan pemaksimalan kepuasan dan harapan, sekaligus untuk meminimasi resiko.

Dalam mengambil sebuah keputusan, ditemukan sejumlah asumsi yang patut dipenuhi agar implementasi keputusan memberikan dampak yang diinginkan. Keputusan wajib diambil dengan rasional, Keputusan diimplementasikan untuk pengoptimalan hasil. Keputusan berawal dari definisi dan menyatakan masalah, Pengambilan keputusan merumuskan sebuah target yang lengkap, Pencarian data dan informasi yang relevan dalam usaha menghasilkan beberapa kriteria, Kriteria yang dirumuskan dipergunakan dalam melahirkan beberapa solusi alternatif, Menimbang kecocokan setiap kriteria bersama setiap solusi alternatif, skoring untuk setiap alternatif solusi, memilih solusi alternatif dengan skor terbesar, Keputusan dihasilkan melalui mekanisme yang sistematis

Ilmu pengambilan keputusan adalah sebuah filosofi dan metode analisis yang bersinggungan dengan sejumlah penyatuan pemikiran berbeda, yang disimpulkan secara ilmiah dan sistematis, diperuntukkan untuk membantu pengambil keputusan dalam memilih satu solusi terbaik dari sejumlah solusi alternatif yang tersedia dimana akan mengarahkan pada hasil peristiwa yang mungkin bisa berbeda.

Ilmu pengambilan keputusan bisa diterapkan dalam kondisi kepastian, ketidakpastian, atau beresiko.

Keputusan pada kondisi kepastian menggambarkan bahwa setiap solusi keputusan yang dirumuskan akan mengarah hanya pada sebuah konsekwensi. Keputusan pada kondisi kepastian memiliki atribut yang sederhana, menggambarkan rangkaian yang teratur dan eksplisit dari konsekwensi. Pengambil

keputusan/pemimpin umumnya akan mengambil alternatif solusi yang mengandung nilai manfaat yang paling besar tanpa harus menimbang konsekwensi yang mungkin terjadi.

Pada kondisi ketidakpastian atau/dan beresiko, ilmu pengambilan keputusan menyajikan dua pendekatan strategi. Strategi pertama disebut *game theory*, dimana strategi ini akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai kriteria solusi yang diupayakan dalam perspektif yang lebih lebar dengan menggunakan asumsi teori permainan (*max-min rule*) dalam *Linier Programming*, *Assignment Method*, *Transportation Method*, dll.

Strategi kedua adalah menanggulangi atau mengeliminasi prosentase ketidakpastian sehingga pengambilan keputusan akan menghasilkan bahaya yang lebih moderat dengan mengembangkan penilaian tingkat probabilitas secara subyektif.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat kita simpulkan beberapa kriteria dasar yang melandasi ilmu dan metode pengambilan keputusan. Kriteria dasar tersebut adalah:

1. Decision Maker

Pada kamus Bahasa Indonesia, definsi dari *Decision Maker* ialah perumus atau pembuat atau pengambil keputusan. *Decision Maker* adalah pihak yang memiliki wewenang dalam merumuskan dan menentukan pilihan final dari beberapa solusi alternatif. Umumnya wewenang ini dimiliki oleh personil setingkat manajer/pemimpin. *Decision Maker* harus berperilaku atas kesadaran rasional dalam memilih sebuah alternatif, serta bersiap untuk menanggung akibat yang timbul dalam implementasi alternatif tersebut.

2. Objective

Dalam ilmu pengambilan keputusan, sasaran merupakan hal yang ingin dicapai atau diraih oleh si pembuat keputusan. Sasaran dapat dipecah dalam kategori kriteria: umum, spesifik, abstrak, kurang penting, penting, dll. Seorang pemimpin bisa saja mempunyai beberapa tujuan sekaligus (multiple objectives).

3. Constraints

Dalam mewujudkan tujuan, sang pembuatan keputusan akan berhadapan dengan beberapa pembatas. Batasan adalah sejumlah faktor peristiwa yang bermula pada lingkungan intenal dan eksternal, yang menghambat individu dalam melaksanakan implementasi. Variabel ini mencerminkan bahwa sejumlah sasaran yang ingin diwujudkan bisa saja tidak tercapai

4. Uncertainty

Masa depan dari kegiatan bisnis dipenuhi oleh unsur ketidakpastian. Ketidakpastian adalah peristiwa dimana saat terdapat *unknown* elemen berada pada satu kategori asumsi. Ilmu pengambilan keputusan memiliki metode untuk meramalkan elemen peristiwa yang berpotensi muncul di masa depan. Saat pengambil keputusan melaksanakan mekanisme pengambilan keputusan secara benar, prosentase ketidakpastian diharap akan berkurang.

5. Risk

Resiko adalah kesenjangan atau gap antara kejadian yang diinginkan terjadi dengan kejadian yang terealisasi. kesenjangan ini merupakan pertanda adanya disparitas atau penyimpangan atas kejadian yang telah direncanakan dengan kejadian yang telah terjadi di lapangan.

6. Utility

Nilai kegunaan diperkenalkan di ilmu Ekonomi yang diibaratkan atas kemampuan produk dan jasa dalam memenuhi keinginan manusia. Dalam ilmu pengambilan keputusan, pemimpin harus mengambil alternatif solusi yang memuat nilai kegunaan yang paling besar. Preferensi pemimpin dalam memandang dan mengambil nilai kegunaan akan dipengaruhi oleh sudut pandangnya dalam menghadapi resiko.

7. Alternative

Alternatif adalah sebuah konjungsi tindakan yang memiliki sifat yang dapat saling mengantikan (*mutually exclusive*) terkait pada peraihan tujuan. Hal ini bermakna jika alternatif A digunakan, dipastikan bahwa alternatif B tidak bisa dipilih.

8. Consequences

Konsekuensi / imbas merupakan dampak yang muncul dari beberapa tindakan yang diimplementasi oleh pengambil keputusan. Manfaat adalah imbas positif dihasilkan oleh beberapa tindakan. Semakin tinggi konsekuensi positif didapat, maka semakin rendah konsekuensi negatif (tingkat bahaya, beban biaya, dll) yang akan diterima. Dalam konsep pengambilan keputusan, perangangan pohon keputusan mampu menggambarkan secara mendetail mengenai imbas yang terjadi, baik positif maupun negatif, atas sebuah kejadian.

9. Criterion

Kriteria ialah peraturan baku atas pemeringkatan solusi alternatif mengikuti tingkat prioritas pemimpin. Kriteria juga menandakan peletakan urutan dari solusi alternatif yang paling diinginkan. Secara akal sehat, kriteria menunjukkan peringkat tindakan yang diperlukan agar implementasi pengambilan keputusan berhasil dengan baik.

10. Value

Nilai / skor akan dikaitkan dengan besaran pengembalian yang akan diterima. Terdapat korelasi garis lurus terkait konsep optimalisasi dengan skor. Semakin tinggi preferensi atau pandangan pemimpin terhadap sebuah solusi alternatif, maka akan semakin besar harapan / tingkat optimasi atas konsekuensi keberhasilan. Skor pada pengambilan keputusan diilustrasikan dalam bagian skala, dipergunakan untuk pengukuran persepsi serta perilaku si pengambil keputusan pada penentuan pemecahan permasalahan dan penetapan alternatif solusi optimal.

11. Model

Model adalah sebuah kumpulan proposisi / rumus yang memberikan ilustrasi sederhana mengenai elemen atau aspek peristiwa pada kehidupan bisnis. Model adalah cerminan sederhana mengenai realitas, yang dituangkan dalam bentuk tabel, grafik, atau skema.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran. Populasi penelitian adalah seluruh guru SD Negeri 060874 Medan yang berjumlah 22 orang, sekaligus dijadikan sampel penelitian dengan teknik total sampling ([Arikunto, 2019](#)). Instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Variabel penelitian meliputi:

- **Kompetensi Pedagogik (X_1):** pemahaman peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
- **Kompetensi Profesional (X_2):** penguasaan materi, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pengembangan profesi, dan inovasi pembelajaran.
- **Pengambilan Keputusan (Y):** identifikasi masalah, pemilihan strategi, evaluasi, dan refleksi pembelajaran.

Instrumen diuji validitasnya melalui *expert judgment* dan diuji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha (> 0.7). Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) serta uji t dan uji F. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi terbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7.842 + 0.413X_1 + 0.357X_2$$

Uji parsial menunjukkan bahwa:

- Kompetensi pedagogik berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan (Sig. = 0.004).
- Kompetensi profesional juga berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan (Sig. = 0.008).

Uji simultan menunjukkan nilai F hitung = 18.924 dengan Sig. = 0.000 < 0.05, yang berarti kedua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelajaran. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.659 menunjukkan bahwa 65,9% variasi pengambilan keputusan guru dijelaskan oleh kompetensi pedagogik dan profesional guru, sedangkan sisanya 34,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional memiliki kontribusi nyata terhadap kemampuan guru dalam mengambil keputusan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat González-Fernández et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru dengan kompetensi profesional tinggi mampu mengambil keputusan instruksional secara reflektif. Demikian pula, Prachagool (2016) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik yang kuat membantu guru memahami konteks belajar siswa sehingga keputusan pembelajaran lebih tepat sasaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini memperkuat teori manajemen pembelajaran yang menyebutkan bahwa *pedagogical decision-making* adalah hasil interaksi antara kemampuan profesional, pengalaman, dan refleksi guru terhadap situasi kelas (Sandoval-Ríos, 2025). Dengan demikian, peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru di sekolah dasar menjadi kunci penting dalam menghasilkan keputusan pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada peserta didik.

Kompetensi Paedagogik berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengambil keputusan. Guru yang memahami karakteristik siswa, mampu merancang pembelajaran, serta mengelola kelas dengan baik, lebih mudah menentukan langkah tepat dalam proses pembelajaran. Kompetensi Profesional juga memengaruhi kemampuan pengambilan keputusan. Penguasaan materi, keterampilan menggunakan sumber belajar, dan pengembangan diri mendukung guru dalam memilih metode, media, dan strategi yang sesuai. Secara simultan, kedua kompetensi tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan guru di SD. Hasil ini sejalan dengan teori Hoy & Miskel (2013) yang menyebutkan bahwa kualitas keputusan dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi individu, baik pedagogik maupun profesional.

SIMPULAN

Kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelajaran. Kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan pembelajaran. Kedua kompetensi tersebut secara simultan memberikan kontribusi sebesar 65,9% terhadap kemampuan guru dalam mengambil keputusan pembelajaran di SD Negeri 060874 Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2002). *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- González-Fernández, R., Ruiz-Cabezas, A., Domínguez, M. C. M., Subía-Álava, A. B., & Salazar, J. L. D. (2024). Teachers' teaching and professional competences assessment. *Evaluation and Program Planning*, 103, 102396. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0149718923001738>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru: Citra Profesionalisme*. Bandung: Alfabeta.
- Permendiknas. (2007). *Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Prachagool, V., Nuangchalerm, P., Subramaniam, G., & Dostál, J. (2016). Pedagogical decision making through the lens of teacher preparation program. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 4(1), 41-52. <http://dx.doi.org/10.17478/JEGYS.2016116351>
- Prastiko, M. N., & Supriyanto, A. (2024). The Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Peningkatan Berkelanjutan di SDN Banjaran 2: Principal's Strategies for Enhancing Teacher Competence through Continuous Improvement. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 232-244. <https://doi.org/10.24246/jjs.2024.v14.i3.p232-244>

- Sadulloh, U., dkk. (2010). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sandoval-Ríos, F., Gajardo-Poblete, C., & López-Núñez, J. A. (2025). Role of data literacy training for decision-making in teaching practice: a systematic review. In *Frontiers in Education* (10), 1485821. Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1485821>
- Simon, H. A. (1960). *The New Science of Management Decision*. New York: Harper & Brothers.